

HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DAN KONFORMITAS DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA GENERASI Z

Fatimah Azahrah, Dr. Wiwien Dinar Prastisti, M.Si., Psikolog.
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Masa remaja adalah awal usaha pencarian jati diri sehingga individu berada pada tahap persimpangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Perilaku merokok sering kali dilakukan individu dimulai di sekolah menengah atas, bahkan mungkin sebelumnya. Perilaku merokok seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kesenangan, keingintahuan, pengaruh teman sebaya dan ingin terlihat dewasa yang berkaitan dengan harga diri. Tujuan penelitian ini untuk menguji hubungan antara harga diri dan konformitas dengan perilaku merokok pada remaja generasi z. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini yaitu generasi Z yang berumur 12 tahun-25 tahun yang melakukan perilaku merokok yang berjumlah 100 responden. Teknik pengambilan sampel dengan *quota sampling*. Teknik analisis data dengan teknik korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan (1) terdapat hubungan harga diri dan konformitas dengan perilaku merokok pada remaja generasi z (2) tidak terdapat hubungan harga diri dengan perilaku merokok pada remaja generasi z (3) terdapat hubungan konformitas dengan perilaku merokok pada remaja generasi z.

Kata kunci : harga diri, konformitas, perilaku merokok, generasi Z

Abstract

Adolescence is the beginning of self-discovery efforts so that individuals are at the crossroads between childhood and adulthood. Smoking behavior is often carried out by individuals starting in high school, maybe even earlier. A person's smoking behavior is influenced by several factors namely pleasure, curiosity, peer influence and wanting to look mature related to self-esteem. The purpose of this study was to examine the relationship between self-esteem and conformity with smoking behavior in generation z adolescents. This study used a quantitative research approach. The subjects of this study were generation Z aged 12-25 years who carried out smoking behavior totaling 100 respondents. Sampling technique with quota sampling. Data analysis techniques with product moment correlation techniques. The results showed (1) there was a relationship between self-esteem and conformity with smoking behavior in generation z adolescents (2) There is no relationship between self-esteem and smoking behavior in generation Z adolescents (3) There is a relationship between conformity and smoking behavior in adolescents generation Z.

Keywords: self-esteem, conformity, smoking behavior, generation Z

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang sangat pesat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan manusia. Dengan adanya teknologi saat ini manusia lebih mudah dalam mencari informasi dan berbagi informasi. Hal tersebut membuat generasi pada era modern saat ini menjalani kehidupannya tidak bisa terlepas dari teknologi. Generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan kecanggihan teknologi digital dan lebih banyak berkomunikasi dengan memanfaatkan teknologi sering disebut dengan Generasi Z (Erlianti, 2020).

Menurut Putra (2016) Generasi Z adalah individu yang lahir saat teknologi mulai berkembang di seluruh dunia secara pesat dan biasanya dikenal dengan sebutan generasi internet. Sesuai dengan pendapat Santosa (2015), generasi Z atau generasi net adalah generasi yang lahir tahun 1995 sampai setelah tahun 2000 pada saat perkembangan internet mulai pesat dalam kehidupan manusia. Didukung oleh Codrington dan Grant-Marshall (2004), generasi Z adalah generasi yang terlahir pada tahun 1995 sampai setelah tahun 2000 yang hidup dimasa mulai berkembangnya internet dan teknologi digital.

Wibawanto (dalam Ramadhan dan Simanjuntak, 2018) mengemukakan bahwa generasi Z memiliki karakteristik sebagai sosial yang mana sangat intens berinteraksi melalui media sosial, fasih teknologi, ekspresif yaitu cenderung toleran dengan perbedaan kultur dan sangat peduli dengan lingkungan, dan cepat berpindah dari satu pemikiran/pekerjaan ke pemikiran/pekerjaan lain. Sedangkan menurut Santosa (2015) indikator individu yang termasuk dalam Generasi Z atau Generasi Net, meliputi: memiliki ambisi besar, cenderung praktis dan berperilaku instan, cinta kebebasan, memiliki percaya diri tinggi, cenderung menyukai hal yang detail, berkeinginan besar untuk mendapatkan pengakuan, digital dan teknologi informasi.

Generasi Z lahir mulai tahun 1995 sampai setelah tahun 2000 atau dapat disimpulkan pada tahun 2023 ini usia maksimal generasi Z yaitu pada usia 28 tahun. Berdasarkan klasifikasi kelompok umur Departemen Kesehatan RI (2021), kategori usia remaja awal hingga remaja akhir dapat disebut sebagai generasi Z

atau generasi net. Berikut pembagian usia menurut Departemen Kesehatan RI (2021) dikelompokkan menjadi 9 kategori usia:

Tabel 1. Kategori Usia

No	Kategori Usia	Usia
1	Balita	0 – 5 tahun
2	Kanak-kanak	5 – 11 tahun
3	Remaja Awal	12 – 16 tahun
4	Remaja Akhir	17 – 25 tahun
5	Dewasa Awal	26 – 35 tahun
6	Dewasa Akhir	36 – 45 tahun
7	Lansia Awal	46 – 55 tahun
8	Lansia Akhir	56 – 65 tahun
9	Manula	65 – sampai keatas

Setiap orang akan mengalami tahapan perkembangan mulai dari bayi hingga lanjut usia yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Setiap tahapan tersebut akan mengalami krisis atau konflik yang mempunyai sifat sosial dan psikologis yang sangat berdampak pada perkembangan di masa depan. Pada usia remaja baik remaja awal maupun akhir merupakan fase perkembangan manusia yang mengalami banyak konflik (Erikson, 1989).

Diungkapkan oleh Santrock (2003) bahwa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 25 tahun. Sejalan dengan Hurlock (2002) masa remaja yaitu suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar yang dialami, sebgaiian besar remaja mengalami ketidakstabilan emosi dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Didukung oleh pendapat Sumara dkk., (2017) menjelaskan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju ke dewasa, seorang remaja sudah bukan lagi disebut sebagai kanak-kanak namun juga masih belum cukup untuk disebut dewasa.

Masa remaja merupakan periode yang penting karena pada usia ini akan mengalami peralihan dari tahap satu menuju ke tahap selanjutnya. Remaja sangat rentan mengalami masalah yang timbul akibat dari terjadinya perubahan sosial (Pratama dkk., 2019). Bisa dikatakan masa remaja adalah awal usaha pencarian jati diri sehingga individu berada pada tahap persimpangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Erikson, 1989). Remaja yang mengalami krisis jati diri cenderung melakukan tindakan-tindakan yang negatif yang rentan pada kenakalan remaja salah satunya yaitu perilaku merokok (Hidayah & Huriati, 2016). Perilaku merokok sangat berbahaya bagi kesehatan baik bagi diri sendiri maupun orang lain di sekitarnya, namun masih banyak orang yang masih melakukan kegiatan merokok terutama pada kalangan remaja (Munir, 2019).

Menurut Komalasari dan Helmi (2000) perilaku merokok berkaitan dengan masa mencari jati diri pada diri remaja. Mayoritas orang dewasa yang berperilaku merokok dimulai pada usia remajanya, sehingga mereka cenderung meneruskan kebiasaan ini hingga dewasa (Sarwono, 2012). Perilaku merokok bukanlah hal baru lagi di kalangan remaja pada era modern. Banyak remaja yang masih mengenakan seragam sekolah merokok bersama teman-temannya baik secara sembunyi-sembunyi maupun tidak. Perilaku merokok seringkali dilakukan individu dimulai di sekolah menengah atas, bahkan mungkin sebelumnya. Perilaku merokok menjadi suatu kebiasaan yang terjadi karena efek ketagihan, sehingga merokok disebut sebagai *tobacco dependency* atau ketergantungan tembakau (Widiansyah, 2014).

Perilaku merokok merupakan permasalahan kesehatan dunia, menurut *World Health Organitations* (WHO) melaporkan bahwa kematian akibat penyakit yang berhubungan dengan perilaku merokok lebih tinggi dari pada penyakit menular di seluruh dunia. Selain itu Indonesia menduduki peringkat ketiga di dunia setelah Cina dan India. Angka kematian yang diakibatkan karena merokok di dunia diperkirakan pada tahun 2030 akan mencapai 10 juta jiwa yang berasal sebanyak 70% dari negara berkembang salah satunya negara Indonesia. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018 jumlah perokok di atas usia 15 tahun, secara nasional prevalensi perokok yaitu 33,8%

dari jumlah tersebut sebanyak 62,9% adalah laki-laki dan 4,8% adalah perempuan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik, persentase merokok pada penduduk usia lebih dari 15 tahun selama 3 tahun mengalami kenaikan sebagai berikut: pada tahun 2016 sebanyak 28,97%, lalu naik pada tahun 2017 menjadi sebanyak 29,25%, kemudian pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 32,20%.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah tahun 2021, presentase penduduk yang merokok pada usia 15-24 tahun di eks Karensidenan Surakarta (Solo Raya) yaitu; Kota Surakarta sebesar (10,51%), Kabupaten Sukoharjo sebesar (10,37%), Kabupaten Klaten sebesar (13,41%), Kabupaten Boyolali sebesar (17,48%), Kabupaten Sragen sebesar (12,87%) dan Kaabupaten Karanganyar sebesar (12,50%).

Perilaku merokok merupakan perilaku yang membakar salah satu produk tembakau yang bertujuan untuk dihisap atau dihirup termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *nicotina tabacum*, *nicotina rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan (Kemenkes, 2013). Perilaku merokok merupakan kegiatan yang dilakukan oleh individu dengan membakar tembakau lalu dihisap yang dapat membuat individu tersebut ketagihan sehingga merokok menjadi kebutuhan (Bala dkk., 2015). Perilaku merokok merupakan kegiatan membakar tembakau yang kemudian dihisap atau dihirup asapnya yang dapat membuat ketagihan karena mengandung zat nikotin.

Aritonang (1997) menyebutkan bahwa terdapat aspek merokok, yaitu fungsi merokok, intensitas merokok, tempat merokok, waktu merokok. Fungsi merokok adalah kegiatan merokok dalam berbagai keperluan memiliki manfaat penting bagi seseorang yang digambarkan melalui perasaan positif ataupun negatif yang dialami oleh perokok, selain itu merokok juga berkaitan dengan masa mencari jati diri pada remaja. Intensitas merokok yaitu banyaknya jumlah rokok yang dihabiskan seseorang saat merokok, seseorang yang melakukan kegiatan merokok dengan menghabiskan jumlah batang rokok yang sangat banyak menunjukkan perilaku merokoknya tergolong sangat tinggi. Tempat merokok yaitu individu

yang merokok di sembarang tempat bahkan di ruangan yang dilarang merokok menunjukkan bahwa perilaku merokoknya sangat tinggi. Waktu merokok yaitu seseorang yang merokok tidak memandang waktu baik pagi, siang, sore malam dan dipengaruhi oleh keadaan yang dialaminya pada saat itu, misalnya ketika sedang berkumpul dengan teman, cuaca yang dingin atau setelah dimarahi oleh orang tua.

Leventhal & Cleary (1980) menyatakan bahwa perilaku merokok terbentuk melalui empat tahap, yaitu: tahap preparation, initiation, becoming a smoker, dan maintenance of smoking. *Tahap preparation*, pada tahap ini dimana seseorang mempunyai gambaran yang menyenangkan dari cara mendengar, melihat sesuatu, atau dari hasil bacaan. Hal-hal yang seperti ini bisa menimbulkan minat untuk merokok. *Tahap Initiation*, tahap ini dikenal sebagai tahap dimana seseorang yang sudah mencoba merokok akan melanjutkan untuk terus merokok atau tidak. *Tahap becoming a smoker*, merupakan tahap dimana seseorang yang awalnya mencoba untuk merokok maka cenderung akan menjadi perokok dan mengonsumsi rokok empat batang per hari. *Tahap Maintenance of Smoking*, mempunyai arti dimana merokok sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri (self regulating). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok adalah aktivitas menghisap atau menghirup asap rokok dengan menggunakan pipa atau rokok yang dilakukan secara menetap dan terbentuk melalui empat tahap, yaitu: tahap preparation, initiation, becoming a smoker, dan maintenance of smoking. (Maman, 2009).

World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa merokok dapat menyebabkan berbagai penyakit kanker, seperti: kanker mulut, kanker paru-paru, kanker tenggorokan, kanker darah, kanker hati serta dapat merusak kesuburan bagi perempuan dan impotensi bagi laki-laki. Didukung oleh Bala dkk (2015), perilaku merokok jika ditinjau dari segi kesehatan dapat menyebabkan berbagai penyakit yang cukup serius dan bahkan dapat menyebabkan kematian, seperti: penyumbatan pembuluh darah yang mengakibatkan kematian, kanker tenggorokan, kanker paru-paru, kanker lambung, penyakit jantung koroner, pneumonia, gangguan sistem reproduksi dan sebagainya. Menurut Djauzi (2009),

rokok memiliki beberapa kandungan yang berbahaya, yaitu: tar, nikotin dan karbon monoksida yang dapat menyebabkan resiko terkena kanker dan serangan jantung yang dapat mengakibatkan kematian. Dampak merokok sendiri tidak hanya dirasakan oleh perokok aktif saja namun bagi yang bukan perokok juga dapat merasakan dampak merokok karena ikut menghisap asap rokok dari perokok tersebut yang mengakibatkan terkena kanker dan penyakit jantung.

Menurut Ogden (2000) dampak perilaku merokok dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif bagi perokok diantaranya: mengurangi ketegangan yang dirasakan individu, membantu konsentrasi dalam menghasilkan karya, memperoleh dukungan sosial, dan menjadi relaksasi yang menyenangkan dan dapat memunculkan ide-ide atau inspirasi. Sedangkan dampak negatif yaitu dapat menyebabkan berbagai penyakit yang mengakibatkan kematian seperti: seperti kanker mulut, kanker faring, kanker paru, kanker prostat, gangguan kehamilan dan janin, penyakit jantung koroner, pneumonia, dan lainnya. Saat ini sudah tersedia rokok yang memiliki kandungan tar dan nikotin yang rendah namun tetap saja tidak ada rokok yang aman bagi kesehatan manusia.

Menurut Bandura dalam teori Social cognitif Learning menyebutkan bahwa Perilaku merokok pada remaja memiliki dampak yang cukup besar. Biasanya perilaku merokok pada remaja akan menyebabkan kenakalan remaja seperti mencuri, mabuk-mabukan, mengkonsumsi narkoba, perkelahian selain itu dapat menyebabkan semangat untuk belajar dan sekolah akan menurun. Keinginan untuk merokok kembali timbul karena adanya hubungan antara perasaan negatif dengan rokok, yang artinya bahwa para perokok akan merokok kembali untuk menjaga diri mereka agar tidak terjadi stress.

Dampak negatif rokok bagi remaja memang biasanya terjadi pada beberapa tahun setelah remaja itu mulai merokok aktif, seperti kanker paru-paru. Namun, perlu diketahui bahwa ada beberapa efek jangka pendek yang terjadi cukup cepat. Contoh efek jangka pendek yang dialami adalah tingkat denyut jantung perokok 2 atau 3 kali lebih cepat dari tingkat denyut jantung bukan perokok (Kemenkes RI, 2011b).

Menurut Sarwono, (2012) ada empat tipe perokok, diantaranya: (1) Tipe perokok yang dipengaruhi perasaan positif, yaitu dengan merokok maka ada perasaan positif yang bertambah. (2) Perilaku merokok yang dipengaruhi oleh perasaan yang negatif, yaitu merokok untuk mengurangi perasaan negatif, misalnya untuk menghilangkan rasa marah, cemas, dan gelisah. (3) Perilaku merokok yang adiktif, yaitu perilaku merokok yang sudah sangat kecanduan. (4) Perilaku merokok yang telah menjadi kebiasaan, yaitu rutinitas merokok sudah menjadi kebiasaan dan mereka merokok bukan untuk mengendalikan perasaan mereka.

Alasan remaja berperilaku merokok adalah tersedianya harga rokok, uang saku, rokok yang dijual di sekitar rumah, adanya penjual eceran atau batangan, tidak ada aturan usia yang diperbolehkan membeli rokok, serta rokok tersedia di berbagai mini market sehingga meningkatkan akses anak remaja mendapatkan rokok dan melakukan perilaku merokok (Soesyasmoro, 2021)

Fauzan et al., (2018) menyebutkan bahwa perilaku merokok seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kesenangan, keingintahuan, pengaruh teman sebaya dan ingin terlihat dewasa yang berkaitan dengan harga diri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wulan (2012) menyebutkan bahwa alasan seseorang melakukan perilaku merokok yaitu pembentukan *image* atau status simbol, remaja yang merupakan awal dari pembentukan identitas diri menjadi ingin terlihat dewasa ketika telah melakukan perilaku merokok. Merokok dijadikan salah satu simbol bagi remaja, dengan mempunyai status tinggi memperlihatkan kematangan atau kedewasaannya di kalangan kelompok remaja. Menurut (Azis, 2015) hal tersebut merupakan penggambaran sejauhmana remaja menilai dirinya sendiri sebagai orang yang mempunyai kemampuan berharga juga berkompeten yang erat kaitannya dengan harga diri seseorang. Siregar dalam Padilah (2020) berpendapat bahwa saat remaja gagal menemukan jati dirinya atau mengalami krisis identitas cenderung memiliki *self esteem* (harga diri) yang rendah, harga diri merupakan hal penting bagi pencarian identitas diri remaja saat melewati masa perkembangannya.

Santrock (2013) mendefinisikan harga diri (*self esteem*) sebagai suatu penilaian evaluatif global mengenai diri sendiri yang berada pada rentang positif dan negatif. Didukung oleh pendapat Coopersmith (1967) menyatakan bahwa harga diri sebagai evaluasi individu terhadap dirinya dengan diekspresikan melalui sikap pada dirinya pribadi. Evaluasi itu diekspresikan melalui suatu sikap penerimaan atau penolakan juga mewujudkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, berharga menurut standar nilai pribadinya. Sesuai dengan pendapat Lete dan Kusuma (2019), harga diri merupakan penilaian individu terhadap kualitas dan kemampuan diri sendiri sebagai manusia yang menentukan keberhasilan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Harga diri merupakan penilaian diri individu terhadap kualitas dan kemampuan yang dimiliki yang wujudkan melalui sikap.

Menurut Coopersmith (1967) terdapat beberapa aspek harga diri yaitu kekuasaan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*) dan kemampuan (*competence*). Harga diri merupakan penilaian diri individu terhadap kualitas dan kemampuan yang dimiliki yang diwujudkan melalui sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil serta berharga.

Menurut Sarwono dan Meinarno (2015) menjelaskan bahwa seorang remaja yang mempunyai harga diri yang tinggi dapat mengungkapkan diri secara maksimal sehingga dapat berinteraksi dengan lingkungan dengan baik, selain itu dengan harga diri tinggi remaja mampu mengatasi kecemasan dan kesepian yang dialami. Didukung oleh penelitian Maria dkk. (2017) menjelaskan bahwa dengan harga diri yang tinggi membantu remaja untuk menumbuhkan sikap optimis, kepercayaan diri, memiliki tanggung jawab yang baik, serta meningkatkan hubungan sosial di masyarakat sehingga meminimalisir perilaku negatif. Sejalan dengan penelitian Lete dkk. (2019) mengatakan bahwa individu dengan harga diri yang tinggi secara umum mempunyai pengetahuan tentang diri sendiri dengan baik sehingga mampu berinteraksi di masyarakat dan melakukan hal positif. Sedangkan individu dengan harga diri yang rendah kurang bisa mengenali diri sendiri, kurang menerima kenyataan yang terjadi dalam hidupnya, kurang mampu

menemukan solusi yang tepat dari masalah yang dialami dan cenderung terlibat dalam kegiatan yang menyimpang yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Menurut Erickson dalam Mafazi dan Nuqul (2017)) remaja dengan harga diri rendah kurang mampu mengatasi masalah krisis identitas dan mengalami kebingungan terhadap identitas dirinya sehingga menyebabkan seorang remaja akan menarik diri dan mengisolasi diri dari interaksi di masyarakat sekitarnya dan melakukan perilaku yang menyimpang menuju kearah kenakalan remaja. Didukung oleh hasil penelitian Soetjiningsih (2010) menjelaskan bahwa remaja dengan harga diri rendah akan menilai diri sendiri secara negatif sehingga merasa tidak mampu melakukan sesuatu, merasa tidak dihargai dan tidak diterima di masyarakat, kurang mampu mengatasi masalah yang dialami sehingga melampiaskan hal tersebut dengan melakukan perilaku yang negatif.

Selain disebabkan oleh harga diri, pengaruh teman sebaya juga dapat menjadi penyebab perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja (Fauzan et al., 2018). Pergaulan remaja dengan teman sebaya dapat memberikan dampak yang positif maupun dampak negatif yang dipengaruhi oleh konformitas. Konformitas yang positif akan membawa remaja kepada lingkungan yang baik seperti taat beribadah, rajin dan bertutur kata sopan, sedangkan konformitas negatif cenderung mengarah kepada kenakalan remaja salah satunya yaitu perilaku merokok (Sholehah et al., 2019). Sebagian besar remaja cenderung lebih dekat dengan teman sebaya sehingga akan melakukan hal apapun dengan tujuan untuk diterima sebagai anggota kelompok (Santrock, 2003).

Myers (2012) mengatakan bahwa konformitas adalah bentuk sikap penyesuaian diri individu dalam kelompok disebabkan adanya keinginan untuk mencontoh ajaran serta asas yang berlaku agar diterima dalam kelompok sosial. Sejalan dengan Nurjanah et al., (2018), konformitas merupakan cara individu untuk diterima pada suatu kelompok dengan menyesuaikan diri sesuai norma, pendapat dan kepercayaan yang ada pada kelompok tersebut. Didukung oleh pendapat Baron dan Byrne (2012), perilaku seseorang yang dilakukan dengan cara-cara yang dipandang wajar agar dapat diterima oleh kelompok atau masyarakat luas. Sesuai dengan pendapat Priyanti dan Silaen (2018) konformitas

adalah perilaku yang mempengaruhi seseorang untuk menyesuaikan sikap karena adanya tuntutan dari individu lain atau kelompok serta norma yang berlaku. Menurut Hurlock dalam Kartini (2016) berpendapat konformitas terjadi karena adanya keinginan untuk diterima kelompok sosial. Semakin tinggi keinginan individu untuk diterima secara sosial maka semakin tinggi pula tingkat konformitasnya. Dasar utama dari konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat tendensi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya, walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara yang menyimpang. Konformitas merupakan bentuk penyesuaian seseorang agar diterima pada kelompok sosial tertentu dengan melakukan perubahan perilaku dan sikap sesuai norma yang berlaku pada suatu kelompok tersebut.

Sears dan Freedman (1994) menyebutkan bahwa konformitas seorang remaja ditandai dengan beberapa aspek yaitu kekompakan, kesepakatan dan ketaatan. Kekompakan merupakan kekuatan yang dimiliki oleh kelompok sehingga memiliki hubungan yang erat yang didasari oleh rasa suka antar anggota kelompok dan mempunyai harapan memperoleh manfaat dari kelompok tersebut. Kesepakatan merupakan pendapat kelompok yang telah disetujui yang dijadikan norma acuan yang dibuat memiliki tekanan kuat sehingga setiap anggota harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok tersebut. Ketaatan merupakan tuntutan dari kelompok kepada anggota yang membuat setiap anggotanya rela melakukan tindakan apapun meskipun tidak sesuai kehendaknya. Bila ketaatannya tinggi maka konformitasnya akan tinggi juga.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Priyanti dan Silaen (2018) di lingkungan SMA Negeri 70 Jakarta, beberapa pelajar mengatakan bahwa telah merokok sejak sekolah dasar dan sekolah menengah pertama yang dilakukan karena melihat anggota keluarga yang merokok, ada pula yang merokok karena coba-coba ikutan teman dan ada juga yang mengatakan bahwa merokok membuat pelajar dianggap dan diterima oleh teman-temannya. Didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulan (2012) faktor yang mendorong remaja merokok salah satunya yaitu faktor lingkungan keluarga dan teman sebaya. Remaja cenderung meniru perilaku merokok yang dilakukan oleh anggota

keluarganya dirumah yang merokok. Selain itu lingkungan teman sebaya memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam pembentukan perilaku merokok, jika teman sebayanya merokok maka individu tersebut akan melakukan hal yang sama agar diterima oleh temannya.

Generasi Z lahir mulai tahun 1995 sampai setelah tahun 2000 atau dapat disimpulkan pada tahun 2023 usia maksimal generasi Z yaitu pada usia 28 tahun sehingga dapat disimpulkan bahwa kategori usia balita hingga remaja akhir dapat disebut sebagai generasi Z atau generasi net. Masa remaja merupakan periode yang penting karena pada usia ini merupakan tahap peralihan yang sangat rentan mengalami masalah krisis jati diri. Hal tersebut menyebabkan remaja cenderung melakukan tindakan negatif yang salah satunya yaitu perilaku merokok. Perilaku merokok sangat berbahaya bagi kesehatan baik bagi diri sendiri maupun orang lain di sekitarnya, namun masih banyak orang yang masih melakukan kegiatan merokok terutama pada kalangan remaja. Merokok dijadikan salah satu simbol bagi remaja dengan memperlihatkan kematangan atau kedewasaannya di kalangan kelompok remaja. Hal tersebut merupakan penggambaran sejauhmana remaja menilai dirinya sendiri sebagai orang yang mempunyai kemampuan berharga juga berkompeten yang erat kaitannya dengan harga diri seseorang. Remaja yang gagal menemukan jati dirinya atau mengalami krisis identitas cenderung memiliki *self esteem* (harga diri) yang rendah, harga diri merupakan hal penting bagi pencarian identitas diri remaja saat melewati masa perkembangannya. Selain itu pengaruh teman sebaya juga dapat menjadi penyebab perilaku merokok yang dilakukan oleh. Pergaulan remaja dengan teman sebaya dapat memberikan dampak yang positif maupun dampak negatif yang dipengaruhi oleh konformitas, konformitas negatif cenderung mengarah kepada kenakalan remaja salah satunya yaitu perilaku merokok. Maka dari itu muncul pertanyaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini “Apakah ada hubungan antara harga diri dan konformitas dengan perilaku merokok pada remaja generasi z?”.

Tujuan penelitian ini untuk menguji hubungan antara harga diri dan konformitas dengan perilaku merokok pada remaja generasi z. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu psikologi mengenai harga diri, konformitas dan perilaku merokok pada

remaja generasi z dan referensi bagi penelitian berikutnya yang serupa. Kepada instansi diharapkan dapat menjadikan salah satu acuan dalam mencegah peningkatan perilaku merokok pada remaja generasi z yang dapat mengganggu kesehatan.

Hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu (1) terdapat hubungan antara harga diri dan konformitas dengan perilaku merokok pada remaja generasi z; (2) terdapat hubungan antara harga diri dengan perilaku merokok pada remaja generasi z; (3) terdapat hubungan antara konformitas dengan perilaku merokok pada remaja generasi z.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2010)

Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan Variabel tergantung (Y) yaitu perilaku merokok dan Variabel Bebas (X) yaitu harga diri dan konformitas. Skala yang digunakan berasal dari penelitian sebelumnya, yang kemudian disesuaikan dengan menyeimbangkan komponen faktor *Favorable dan Unfavorable*

Definisi Operasional

Perilaku merokok merupakan kegiatan membakar tembakau yang kemudian dihisap atau dihirup asapnya yang dapat membuat ketagihan karena mengandung zat nikotin. Semakin tinggi skor yang didapatkan maka semakin tinggi pula perilaku merokok pada remaja generasi z, sebaliknya jika semakin rendah skor yang didapatkan maka semakin rendah pula perilaku merokok pada remaja generasi z. Pengukuran perilaku merokok menggunakan skala perilaku merokok dengan aspek-aspek dari Aritonang (1997) yang meliputi: fungsi merokok, intensitas merokok, tempat merokok dan waktu merokok.

Harga diri merupakan penilaian diri individu terhadap kualitas dan kemampuan yang dimiliki yang wujudkan melalui sikap. Semakin tinggi skor yang didapatkan maka semakin tinggi pula harga diri pada remaja generasi z, sebaliknya jika semakin rendah skor yang didapatkan maka semakin rendah pula harga diri pada remaja generasi z. Harga diri diukur menggunakan skala harga

diri yang dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang disebutkan oleh Coopersmith (1967) yang meliputi: kekuasaan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*) dan kemampuan (*competence*). Harga diri merupakan penilaian diri individu terhadap kualitas dan kemampuan yang dimiliki yang diwujudkan melalui sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil serta berharga

Konformitas merupakan bentuk penyesuaian seseorang agar diterima pada kelompok sosial tertentu dengan melakukan perubahan perilaku dan sikap sesuai norma yang berlaku pada suatu kelompok tersebut. Semakin tinggi skor yang didapatkan maka semakin tinggi pula konformitas pada remaja generasi z, sebaliknya jika semakin rendah skor yang didapatkan maka semakin rendah pula konformitas pada remaja generasi z. Harga diri diukur menggunakan skala harga diri yang dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang disebutkan oleh Sears dan Freedman (1994) yang meliputi: kekompakan, kesepakatan dan ketaatan.

Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Populasi merupakan sekumpulan individu yang akan menjadi sumber data yang akan dilakukan dalam sebuah penelitian ilmiah (Herawati & Harrang, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah generasi Z yang lahir dari tahun 1995 sampai 2009 (berumur 12 tahun - 25 tahun) yang melakukan perilaku merokok. Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang akan dijadikan sumber data dalam sebuah penelitian ilmiah yang akan dilakukan (Herawati & Harrang, 2018). Pada penelitian ini sampel ditentukan menggunakan tehnik *Quota Sampling*, yakni teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel dengan cara menentukan jumlah subjek sebagai sumber data sebelum melakukan penelitian (Hadi, 2000). Dari total keseluruhan populasi, peneliti mengambil sampel sejumlah 100 remaja generasi Z baik laki-laki maupun perempuan untuk pengambilan data pada penelitian ini.

Alat Pengumpulan Data

Skala perilaku merokok, skala harga diri dan skala konformitas merupakan model *Likert* yang terdapat empat pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S),

tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS) berisi pernyataan *favorable* dan pernyataan *unfavorable*.

Tabel 2. Skoring

Respon	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

Perilaku merokok diukur menggunakan skala perilaku merokok yang dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek dari Aritonang (1997) meliputi: fungsi merokok, intensitas merokok, tempat merokok dan waktu merokok. Skala perilaku merokok digunakan untuk mengungkap tinggi rendahnya perilaku merokok pada remaja generasi z yang berjumlah 40 aitem yang terdiri dari 22 aitem *favorable* dan 18 aitem *unfavorable*.

Tabel 3. Blue Print Skala Perilaku Merokok

No	Aspek	Indikator	Nomor aitem		Jumlah
			F	UF	
1.	Fungsi Merokok	Memberikan perasaan positif	1,21, 22,39	11,18, 31,36	14
		Mencari jati diri	2,23, 40	12,32, 37	
2.	Intensitas Merokok	Jumlah rokok yang dihisap dalam sehari	3,8,24 ,29	13,19, 33,38	8
3.	Tempat Merokok	Merokok di tempat tertentu	4,9,25	14,34	11
		Merokok di tempat umum	5,10, 26	15,20, 35	
4.	Waktu Merokok	Merokok dipengaruhi keadaan yang dialami	6,27, 28,30	16	7
		Merokok tidak memandang waktu	7	17	
Jumlah					40

Harga diri diukur menggunakan skala harga diri dari penelitian yang dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang disebutkan oleh Coopersmith (1967) yang meliputi: aspek kekuasaan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*) dan kemampuan (*competence*). Skala harga diri digunakan untuk mengungkap tinggi rendahnya harga diri pada remaja generasi z yang berjumlah 35 aitem yang terdiri dari 19 aitem *favorable* dan 16 aitem *unfavorable*.

Tabel 4. Blue Print Skala Harga Diri

No	Aspek	Indikator	Nomor aitem		Jumlah
			F	UF	
1.	Kekuasaan (<i>Power</i>)	Kemampuan mengontrol tingkah laku	1,2,21	11,12	9
		Menerima pengakuan dari orang lain	3,4	13,14	
2.	Keberartian (<i>Significance</i>)	Menerima perhatian, kepedulian, rasa suka dan kasih saying	5,6,22 ,23,31	15,16, 19,20, 26	10
3.	Kebajikan (<i>Virtue</i>)	Taat mengikuti standar moral, etika, agama	7,8,24 ,25,32	18,27, 28	8
4.	Kemampuan (<i>competence</i>)	Berhasil dalam mencapai prestasi sesuai tuntutan lingkungan	9,33	29,35	8
		Berhasil dalam mencapai prestasi sesuai tuntutan pribadi	10,34	17,30	
Jumlah					35

Konformitas diukur menggunakan skala konformitas dari penelitian yang dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang disebutkan oleh Sears dan Freedman (1994) yang meliputi: kekompakan, kesepakatan dan ketaatan.

Skala konformitas digunakan untuk mengungkap tinggi rendahnya konformitas pada remaja generasi z yang berjumlah 27 aitem yang terdiri dari 14 aitem *favorable* dan 13 aitem *unfavorable*.

Tabel 5. Blue Print Skala Konformitas

No	Aspek	Indikator	Nomor aitem		Jumlah
			F	UF	
1.	Kekompakan	Memiliki hubungan yang erat	1,12, 15	16,25	9
		Perhatian terhadap kelompok	2,11	17,26	
2.	Kesepakatan	Kepercayaan	3,21, 24	8,20, 27	11
		Persamaan Pendapat	4,13, 22	9,18	
3.	Ketaatan	Tuntutan dari kelompok	5,14, 23	6,7,10 ,19	7
Jumlah					27

Validitas dan Reabilitas

Validitas dan reabilitas merupakan langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menjaga keakuratan data yang diperoleh untuk meninjau kualitas suatu instrumen penelitian karena hal tersebut adalah bagian penting. Tingginya validitas dan reliabilitas juga memberikan pengaruh yang tinggi pula dalam keakuratan instrumen penelitian.

Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi yang dilakukan melalui pengujian terhadap isi dari tes dengan analisis rasional melalui pengujian validitas yang dikonsultasikan dengan ahli atau *profesional rater judgement* yang dilakukan oleh tiga dosen di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Kemudian dari hasil *rater judgement* tersebut dianalisis menggunakan formula Aiken's. Instrumen dikatakan valid apabila memenuhi kriteria $V \geq 0,6$ dan instrumen dinyatakan gugur apabila $V < 0,6$. Semakin V mendekati 1,00

maka aitem dapat dikatakan mampu mewakili isi secara keseluruhan (Azwar, 2012)

Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan melihat *cronbach Alpha* melalui aplikasi SPSS 16 dengan rentang angka 0-1,00. Reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana suatu pengukuran tersebut mampu menghasilkan data yang konsisten dan dapat dipercaya. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's alpha* $\geq 0,60$. Kriteria reliabilitas ideal koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. Apabila angka reliabilitas dan mendekati angka 1,00 maka semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya, apabila koefisien reliabilitas mendekati angka 0, maka reliabilitasnya semakin rendah (Azwar, 2012). Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang dilakukan menunjukkan hasil untuk skala perilaku merokok memiliki nilai koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0,955, kemudian skala harga diri memiliki nilai koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0,891 dan skala konformitas memiliki nilai koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0,868.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi product moment. Teknik korelasi *product moment* ini menggunakan program aplikasi SPSS for windows versi 16. Analisis ini dimaksudkan untuk menguji hubungan antara harga diri dan konformitas dengan perilaku merokok pada remaja generasi z.

Teknik analisis korelasi *product moment* harus memenuhi dua syarat yaitu uji asumsi normalitas dan linearitas. Hasil uji normalitas dapat dilihat dari *Test of Normality Kolmogrov Smirnov* untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak normal. Data penelitian dapat dikatakan berdistribusi normal apabila menunjukkan nilai p lebih dari 0,05 ($p > 0,05$). Selanjutnya untuk menguji linearitas dapat dilihat dari *Linearity Sig* menunjukkan nilai p kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) dan atau *Deviation from Linearity* menunjukkan nilai p lebih dari 0,05 ($p > 0,5$) sehingga dapat memenuhi asumsi dasar distribusi pada setiap variabel adalah normal dan linear. Kemudian dapat melakukan uji

analisis menggunakan metode korelasi *product moment* untuk menguji kebenaran hipotesis atau menjawab penelitian yang diajukan oleh peneliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap generasi Z yang berumur 12 hingga 25 tahun yang melakukan perilaku merokok dengan jumlah 100 responden, yang terbagi menjadi 89 responden laki-laki dan 11 responden perempuan. Informasi lengkap karakteristik responden tersaji pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Karakteristik Responden Keseluruhan

Berdasarkan Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	89	89%
Perempuan	11	11%

Berdasarkan Usia	Jumlah	Persentase
12 tahun	1	1%
13 tahun	4	4%
14 tahun	2	2%
15 tahun	8	8%
16 tahun	6	6%
17 tahun	12	12%
18 tahun	4	4%
19 tahun	11	11%
20 tahun	12	12%
21 tahun	8	8%
22 tahun	12	12%
23 tahun	5	5%
24 tahun	8	8%
25 tahun	7	7%

Berdasarkan hasil analisis menggunakan teknik *Regresi Berganda*, Uji *Regresi Berganda* mempunyai dua syarat yang terpenuhi yaitu uji asumsi, uji asumsi yang pertama yaitu, normalitas untuk variabel perilaku merokok dapat diketahui berdasarkan nilai normalitas *one-sample kolmogrov-smirnov test Asymp. Sig. (2-tailed)* $0,445 > 0,05$ yang artinya persebaran data untuk variabel perilaku merokok dapat dikatakan normal karena $p > 0,05$, kemudian untuk variabel harga diri *one-sample kolmogrov-smirnov test Asymp. Sig. (2-tailed)* $0,345 > 0,05$ yang artinya persebaran data untuk variabel harga diri dapat dikatakan normal karena $p > 0,05$, dan untuk variabel konformitas *one-sample kolmogrov-smirnov test Asymp. Sig. (2-tailed)* $0,906 > 0,05$ yang artinya persebaran data untuk variabel konformitas dapat dikatakan normal karena $p > 0,05$.

Kemudian dilakukan untuk uji asumsi yang kedua yaitu uji linearitas antara variabel perilaku merokok dengan variabel harga diri, dilihat dari *anova table* diperoleh nilai (F) $0,264$ *linearity sig* Sebesar $0,609$ ($p < 0,05$) dan dari *Deviation from linearity* diperoleh nilai *Sig* sebesar $0,716$ ($p > 0,05$) sehingga antara variabel perilaku merokok dengan harga diri memiliki hubungan yang linear. Sedangkan uji linearitas antara variabel perilaku merokok dengan variabel konformitas, dilihat dari *anova table* di peroleh nilai (F) $64,023$ *linearity sig* sebesar $0,00$ ($p < 0,05$) dan dilihat dari *Deviation from linearity* diperoleh nilai *sig* $0,083$ ($p > 0,05$) sehingga antara variabel perilaku merokok dengan konformitas memiliki hubungan yang linear.

Hasil uji Normalitas dan Linearitas terbukti normal dan linier sehingga dapat memenuhi asumsi dasar distribusi variabel sehingga menggunakan uji analisis data berupa *parametric* menggunakan *regresi berganda* untuk menguji kebenaran hipotesis, Hasil analisis untuk variabel Harga Diri dengan Perilaku Merokok di lihat dari nilai korelasi (r) = $-0,054$ dimana *Sig. (1-Tailed)* $0,298 > 0,05$, yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara Harga Diri dengan Perilaku Merokok, kemudian untuk variabel Konformitas dengan Perilaku Merokok dilihat dari nilai korelasi (r) = $0,596$ dimana *sig. (1-Tailed)* $0,000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara Konformitas dengan Perilaku Merokok. Adapun hasil dari *Anova Regression*, dengan (F) $26,965$ *Sig.*

$0,000 < 0,05$, yang artinya ada hubungan yang signifikan antara Harga Diri dan Konformitas dengan Perilaku Merokok sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis mayor (H_a) peneliti diterima.

Sumbangan efektif dibutuhkan guna mengetahui seberapa besar hubungan antara harga diri dan konformitas dengan perilaku merokok, berdasarkan koefisien $R^2 = 0,357$ % dapat dikatakan bahwa sumbangan variabel bebas yang mempengaruhi variable tergantung pada penelitian ini sebesar 35,7 %, dengan rincian sumbangan pada variabel harga diri dalam mempengaruhi perilaku merokok sebesar 0,2 % dan sumbangan dari variabel konformitas dalam mempengaruhi perilaku merokok sebesar 35,5 %.

Tabel 7. Kategorisasi Perilaku Merokok

Skor	Kriteria	Frekuensi	RE	RH	Presentase
$40 \leq X < 64$	Sangat Rendah	6			6%
$64 \leq X < 88$	Rendah	14			14%
$88 \leq X < 112$	Sedang	30		100	30%
$112 \leq X < 136$	Tinggi	50	113,57		50%
$136 \leq X < 160$	Sangat Tinggi	0			0%
Jumlah		100			100%

Berdasarkan perhitungan statistik, variabel perilaku merokok pada penelitian ini menunjukkan hasil rerata empirik (RE) sebesar 113,57 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 100 selanjutnya dikelompokkan menjadi 5 kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Secara keseluruhan terdapat 6 atau 6% remaja yang berperilaku merokok tergolong sangat rendah, 14 atau 14% remaja yang berperilaku merokok tergolong rendah, 30 atau 30% remaja yang berperilaku merokok tergolong sedang, 50 atau 50% remaja yang berperilaku merokok tergolong tinggi. Berdasarkan kategorisasi perilaku merokok pada remaja generasi z tergolong dalam kategori tinggi.

Tabel 8. Kategorisasi Harga Diri

Skor	Kriteria	Frekuensi	RE	RH	Presentase
$35 \leq X < 56$	Sangat Rendah	0			0%
$56 \leq X < 77$	Rendah	2			2%
$77 \leq X < 98$	Sedang	27		87,5	27%
$98 \leq X < 119$	Tinggi	71	103,86		71%
$119 \leq X < 140$	Sangat Tinggi	0			0%
Jumlah		100			100%

Berdasarkan perhitungan statistik, variabel harga diri pada penelitian ini menunjukkan hasil rerata empirik (RE) sebesar 103,86 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 87,5 selanjutnya dikelompokkan menjadi 5 kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Secara keseluruhan terdapat 0 atau 0% remaja generasi z yang harga dirinya tergolong sangat rendah, 2 atau 2% remaja generasi z yang harga dirinya tergolong rendah, 27 atau 27% remaja generasi z yang harga dirinya tergolong sedang, 71 atau 71% remaja generasi z yang harga dirinya tergolong tinggi, 0 atau 0% remaja generasi z yang harga dirinya tergolong sangat tinggi. Berdasarkan kategorisasi harga diri pada remaja generasi z tergolong dalam kategori tinggi.

Tabel 9. Kategorisasi Konformitas

Skor	Kriteria	Frekuensi	RE	RH	Presentase
$27 \leq X < 43,2$	Sangat Rendah	0			0%
$43,2 \leq X < 59,4$	Rendah	10			10%
$59,4 \leq X < 75,6$	Sedang	50	73,09	67,5	50%
$75,6 \leq X < 91,8$	Tinggi	40			40%
$91,5 \leq X < 108$	Sangat Tinggi	0			0%
Jumlah		100			100%

Berdasarkan perhitungan statistik, variabel konformitas pada penelitian ini menunjukkan hasil rerata empirik (RE) sebesar 73,09 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 67,5 selanjutnya dikelompokkan menjadi 5 kategori yaitu sangat rendah,

rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Secara keseluruhan terdapat 0 atau 0% remaja yang konformitasnya tergolong sangat rendah, 10 atau 10% remaja yang konformitasnya tergolong rendah, 50 atau 50% remaja yang konformitasnya tergolong sedang, 40 atau 40% remaja yang konformitasnya tergolong tinggi, 0 atau 0% remaja yang konformitasnya tergolong sangat tinggi. Berdasarkan kategorisasi konformitas pada remaja generasi z tergolong dalam kategori sedang.

Berikut ini merupakan rangkuman dari uji hipotesis, sumbangan efektif dan kategorisasi.

Tabel 10. Uji Hipotesis Non Parametrik

Variabel	Hasil	Keterangan
Harga diri dengan perilaku merokok	Signifikansi 0,298 > 0,05 R=-0,054	Ada hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku merokok
Konformitas dengan perilaku merokok	Signifikansi 0,000 < 0,05 R=0,596	Ada hubungan positif antara konformitas dengan perilaku merokok
Harga diri dan konformitas dengan perilaku merokok	Signifikansi 0,000 < 0,05 R= 0,357	Ada hubungan positif antara harga diri dan konformitas dengan perilaku merokok

Tabel 11. Uji Sumbangan Efektif

Variabel	Hasil	Keterangan
Harga diri dan konformitas dengan perilaku merokok	R ² = 0,357 % SE: 35,7 % SE (HD): 0,2 % SE (KO): 35,5 %	Terdapat 64,3 % variabel lain yang mempengaruhi variabel tergantung perilaku merokok

Tabel 12. Kategorisasi

Variabel	Hasil	Keterangan
Harga Diri	RH = 87,5 RE = 103,86	Tergolong tinggi
Konformitas	RH = 67,5 RE = 73,09	Tergolong sedang
Perilaku Merokok	RH = 100 RE = 113,57	Tergolong tinggi

Dari data yang diperoleh ditemukan hasil yang sangat signifikan antara harga diri dan konformitas terhadap perilaku merokok pada remaja generasi z yang dapat dilihat dari nilai Sig sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku merokok yang dapat dilihat dari nilai korelasi (r) = 0,054 dimana Sig. (*1-tailed*) sebesar 0,298 ($p > 0,05$). Dapat diketahui bahwa hipotesis tidak terbukti, sehingga tidak ada korelasi antara harga diri dan perilaku merokok. Menurut Komalasari dan Helmi (2000) perilaku merokok berkaitan dengan masa mencari jati diri pada diri remaja. Perilaku merokok menjadi suatu kebiasaan yang terjadi karena efek ketagihan, sehingga merokok disebut sebagai *tobacco dependency* atau ketergantungan tembakau (Widiansyah, 2014). Sehingga perilaku merokok sendiri tidak ada hubungan dengan harga diri. harga diri bukanlah satu-satunya penentu seseorang memiliki perilaku merokok. Khor dkk (2006) mengatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku merokok. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor modeling dari lingkungan keluarga sehingga perilaku tersebut muncul. Hasil penelitian Khor juga didukung oleh Tavakolizadeh, Moshki, & Moghimiyani (2012) yang menyebutkan bahwa perilaku merokok tersebut muncul akibat dari mengamati tingkah laku orang lain, dan bukan karena harga diri. Maka penelitian ini mendukung hipotesis H0 yaitu harga diri tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap perilaku merokok.

Hasil penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang sangat signifikan antara konformitas dengan perilaku merokok yang dapat dilihat dari nilai korelasi (r) = 0,596 dimana Sig. (*1-tailed*) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dapat diketahui bahwa hipotesis terbukti, sehingga terdapat korelasi antara konformitas dengan perilaku merokok. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Myers (2012) mengatakan bahwa konformitas adalah bentuk sikap penyesuaian diri individu dalam kelompok disebabkan adanya keinginan untuk mencontoh ajaran serta asas yang berlaku agar diterima dalam kelompok sosial. Sejalan dengan Nurjanah et al., (2018), konformitas merupakan cara individu untuk diterima pada suatu kelompok dengan menyesuaikan diri sesuai norma, pendapat dan kepercayaan yang ada pada kelompok tersebut. Maka penelitian ini mendukung hipotesis H1 yaitu konformitas berpengaruh sangat signifikan terhadap perilaku merokok, yang berarti jika semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi perilaku merokok pada remaja generasi z begitu pula sebaliknya.

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian peneliti yaitu kategori variabel harga diri, dapat diketahui bahwa hasil rerata hipotetik (RH) sebesar 87,5 dan rerata empirik (RE) sebesar 103,86 berdasarkan kategori harga diri dapat diketahui bahwa terdapat 2% remaja dengan harga diri yang rendah, 27% remaja dengan harga diri yang sedang dan 71% remaja dengan kategori tinggi. Dari keseluruhan tersebut jumlah terbanyak ada di kategori tinggi yang menunjukkan bahwa harga diri tergolong tinggi. Coopersmith (1967) menyatakan bahwa harga diri sebagai evaluasi individu terhadap dirinya dengan di ekspresikan melalui sikap pada dirinya pribadi. Evaluasi itu diekspresikan melalui suatu sikap penerimaan atau penolakan juga mewujudkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, berharga menurut standar nilai pribadinya.

Fauzan et al., (2018), menyatakan selain disebabkan oleh harga diri, pengaruh teman sebaya juga dapat menjadi penyebab perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja. Pergaulan remaja dengan teman sebaya dapat memberikan dampak yang positif maupun dampak negatif yang dipengaruhi oleh konformitas. Nurjanah et al., (2018), menjelaskan bahwa konformitas

merupakan cara individu untuk diterima pada suatu kelompok dengan menyesuaikan diri sesuai norma, pendapat dan kepercayaan yang ada pada kelompok tersebut. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian peneliti yaitu kategori variabel konformitas, dapat diketahui bahwa hasil rerata hipotetik (RH) sebesar 67,5 dan rerata empirik (RE) sebesar 73,09 berdasarkan kategori konformitas dapat diketahui bahwa terdapat 10% remaja dengan harga diri yang rendah, 50% remaja dengan harga diri yang sedang dan 40% remaja dengan kategori tinggi.

Hasil dari variabel perilaku merokok dapat diketahui bahwa hasil rerata hipotetik (RH) sebesar 100 dan rerata empirik (RE) sebesar 113,57, berdasarkan kategori perilaku merokok dapat diketahui bahwa terdapat 6% remaja dengan perilaku merokok sangat rendah, 14% remaja dengan perilaku merokok rendah, 30% remaja dengan perilaku merokok sedang, 50% remaja dengan perilaku merokok tinggi. Dari keseluruhan tersebut jumlah terbanyak ada di kategori tinggi yang menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja generasi z tergolong tinggi. Sumbangan efektif untuk hubungan antara harga diri dan konformitas terhadap perilaku merokok pada remaja generasi z dapat dilihat dari rincian sumbangan variabel harga diri dengan perilaku merokok sebesar 0,2 % dan sumbangan dari variabel konformitas dengan perilaku merokok sebesar 35,5 %. Hal ini membuktikan bahwa kedua variable saling berkorelasi dalam menentukan perilaku merokok pada remaja generasi z. Meskipun saling berkorelasi tentunya masih terdapat faktor – faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja generasi z.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku merokok. Namun ada hubungan yang signifikan antara konformitas dengan perilaku merokok. Dari hasil penelitian membuktikan kategori untuk variabel harga diri dengan kategori tinggi, lalu variabel konformitas dalam kategori sedang dan untuk perilaku merokok termasuk

kategori tinggi. Hasil analisis data juga membuktikan bahwa konformitas lebih berpengaruh terhadap perilaku merokok pada remaja generasi z lebih memilih merokok akibat dorongan teman sebaya dan agar mereka diterima oleh teman sebayanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa besarnya hubungan harga diri dan konformitas terhadap perilaku merokok dengan rincian sumbangan variabel harga diri dengan perilaku merokok sebesar 0,2 % dan sumbangan dari variabel konformitas dengan perilaku merokok sebesar 35,5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). *Rineka Cipta*.
- Aritonang, M. R. (1997). *Fenomena Wanita Merokok*. Universitas Gadjah Mada Press.
- Azis, A. (2015). Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Merokok pada Siswa SMA N 1 Susut Bangli. *Jurnal Keperawatan Jiwa Dan Komunitas*, 2(1).
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar.
- Bala, M. E., Senduk, J., & Boham, A. (2015). Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Perilaku Merokok Bagi Remaja Di Kelurahan Winangun Kecamatan Malalayang Kota Manado. *E-Journal Acta Diurna*, IV(3).
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2012). *Psikologi Sosial*. Erlangga.
- Codrington, G., & Grant-Marshall, S. (2004). *Mind the Gap*. Penguin Books.
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents Of Self-Esteem*. WH. Freeman.
- Djauzi, S. (2009). *Raih Kembali Kesehatan*. Kompas.
- Erikson, E. (1989). *Identitas dan Siklus Hidup Manusia* (B. R. I (ed.)). Gramedia.
- Erlianti, G. (2020). Pola Perilaku Pencarian Informasi Generasi Z Berperspektif Ellisian. *AL Maktabah*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.29300/mkt.v5i1.3135>
- Fauzan, Firman, & Daharnis. (2018). Relationship Between Self-Control And Peer Conformity With Smoking Behavior. *International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology*, 233–239. <https://doi.org/10.29210/2018134>
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Penelitian*. Andi.
- Hidayah, N., & Huriati. (2016). Krisis Identitas Diri Pada Remeja “Identiti Crisis of Adolescences.” *Sulesana*, 10(1), 49–62.

- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan 5th edition*. Erlangga.
- Kartini, H. (2016). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dan Intensitas Bermain Game Online dengan Intensi Berperilaku Agresif Pada Siswa. *Psikoborneo*, 4(4), 739–750.
- Kemenkes. (2013). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2013 tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan Dan Informasi Kesehatan Pada Kemasan Produk Tembakau*. Kemenkes RI.
- Komalasari, D., & Helmi, A. F. (2000). Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. 1, 37–47.
- Lete, G. R., Kusuma, F. H. D., & Rosdiana, Y. (2019). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Resiliensi Remaja Di Panti Asuhan Bakti Luhur Malang. *Nursing News*, 4(1), 20–28.
- Mafazi, N., & Nuqul, F. L. (2017). Perilaku Virtual Remaja: Strategi Coping, Harga Diri, Dan Pengungkapan Diri Dalam Jejaring Sosial Online. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 128–137. <https://doi.org/10.14710/jp.16.2.128-137>
- Maria, F. A., Kusuma, F. H. D., & Rahayu, W. (2017). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Harga Diri Pada Remaja Penderita Tunadaksa Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Malang. *Nursing News*, 2(3), 544–553.
- Munir, M. (2019). Gambaran Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 112–119. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v12i2.10553>
- Myers, D. (2012). *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika.
- Nurjanah, S., Ilma, R. Z., & Suparno. (2018). Effect of Economic Literacy and Conformity on Student Consumptive Behaviour. *Dinamika Pendidikan*, 13(2), 198–207. <https://doi.org/10.15294/dp.v13i2.18330>
- Ogden, J. (2000). *Health Psychology: a Text Book*. Open University Press.
- Padilah, R. (2020). Implementasi Konseling Realitas dalam Mengangani Krisis Identitas pada Remaja. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 3(3), 120–125. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/biblio/article/view/5295>
- Pratama, D. Y., Iqbal, I. M., & Tarigan, N. A. (2019). Makna Televisi Bagi Generasi Z. *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi*, 4(1), 88–103. <https://doi.org/10.33376/ik.v4i1.292>
- Pratama, H. C. (2012). *Cyber Smart Parenting*. PT. Visi Anugerah Indonesia.
- Priyanti, D., & Silaen, S. M. (2018). Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Siswa Kelas X Sma Negeri 70 Jakarta. *Humaniora*, 2(2), 100–108.
- Putra, Y. S. (2016). Theoretical Review: Teori Kepribadian Generasi. *Among*

- Makarti, 9(18), 123–134.
- Ramadhan, A. F., & Simanjuntak, M. (2018). Perilaku Pembelian Hedonis Generasi Z: Promosi Pemasaran, Kelompok Acuan, Dan Konsep Diri. *Jurnal Ilm. Kel. & Kons.*, 11(3), 243–254.
- Santosa, E. T. (2015a). *Raising Children in Digital Era*. Elex Media Komputindo.
- Santrock, J. W. (2013). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Erlangga.
- Sari, A. T. O., Ramdhani, N., & Eliza, M. (2003). Empati Dan Perilaku Merokok di Tempat Umum. *Jurnal Psikologi*, 2, 81–90.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2015). *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika.
- Sears, D. O., & Freedman, J. L. (1994). *Psikologi Sosial jilid 2*. Erlangga.
- Sholehah, R., Hakim, L., & Hartono, R. (2019). Hubungan Antara Konformitas Kelompok Sebaya. *Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 2(1), 52–57.
- Sitepoe. (2000). *Kekhususan Rokok di Indonesia*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Soetjiningsih. (2010). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Sagung Seto.
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santosa, M. B. (2017). Kenakalan Remaja Dan Pengangguran. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 346–353. <https://doi.org/10.24252/ip.v6i1.3580>
- Tavakolizadeh, J., Moshki, M., & Moghimiyan, M. (2012). The Prevalence of smoking and its relationship to self-esteem among students of Azad university of Gonabad. *Journal of Research & Health*, 2, 175-190.
- Widiansyah, M. (2014). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Remaja Merokok di Desa Sidorejo Kabupaten Penajam Paser Utara. *Jurnal Sosiologi Konsentrasi*, 2(4), 1–12.
- Wulan, D. K. (2012). Faktor Psikologis Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja. *Humaniora*, 3(45), 504–511.